

PENGARUH PUISI BĀNAT SU'ĀD DALAM PUJIAN TERHADAP NABI TERHADAP SASTRA ARAB (KAJIAN SASTRA ANALITIS)

Syifa Afifa Aulia

Pondok Pesantren Daar El-Qolam 1
syifaaulia18697@gmail.com

Nailil Huda

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Nailil.huda@uinjkt.ac.id

Ananda Bintang Kelana

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
bintang.kelana23@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to explore in depth the influence of the poem Bānat Su'ād by Ka'b ibn Zuhayr in praising the Prophet Muhammad Saw and its impact on the development of Arabic literature across different historical periods. This poem is renowned not only for its eloquent language and powerful expression of admiration for the Prophet but also for its significant historical context – namely, the moment when the Prophet Saw accepted Ka'b's apology and honored him by bestowing his cloak (burdah), a gesture that became a symbol of mercy and prophetic nobility. The study adopts a comparative approach by analyzing the evolution of Arabic literary works following the emergence of Bānat Su'ād, particularly within the genre of madḥ al-Nabawī (praise poetry dedicated to the Prophet). The findings reveal that Bānat Su'ād, also known as Qaṣīdat al-Burdah, marked a foundational moment in the tradition of prophetic praise poetry, which has continued to flourish from the classical era to the modern age. Its influence is evident in various poetic dimensions – including themes, style, structure, and spiritual value – and has profoundly shaped the works of later poets, from Sufi mystics to court panegyrists. Ultimately, this tradition remains a vital part of the Arabic Islamic literary heritage, blending deep reverence for the Prophet with the enduring creativity of poetic expression throughout Islamic civilization.

Keywords: Bānat Su'ād, Ka'b bin Zuhayr, panegyric poetry, Arabic literature, qaṣīdat al-burdah, Prophet Muhammad

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara mendalam pengaruh puisi Bānat Su'ād karya Ka'b bin Zuhayr dalam memuji Rasulullah Saw terhadap perkembangan sastra Arab dari masa ke masa. Puisi ini tidak hanya dikenal karena keindahan bahasanya dan kekuatan ekspresinya dalam menggambarkan pujian kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi juga karena konteks historis yang mengiringinya, yakni peristiwa penting berupa penerimaan permohonan maaf Ka'b oleh Rasulullah Saw dan pemberian burdah (jubah) sebagai bentuk penghormatan dan pengampunan. Penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan membandingkan perkembangan karya-karya sastra Arab pasca

kemunculan *Bānat Su‘ād*, khususnya dalam genre puisi madḥ al-Nabawī (pujian kepada Nabi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bānat Su‘ād*, yang kemudian dikenal sebagai *Qaṣīdat al-Burdah*, menjadi titik tolak lahirnya tradisi puisi pujian kepada Nabi yang terus berkembang dari periode klasik hingga modern, baik dalam aspek tematik, gaya bahasa, struktur, maupun nilai spiritual yang dikandungnya. Pengaruh puisi ini sangat terasa dalam karya-karya penyair setelahnya, termasuk dalam tradisi puisi Sufi dan panegirik istana, hingga menjadi bagian penting dan lestari dalam khazanah sastra Arab Islam yang menyatukan antara kecintaan terhadap Nabi dan kreativitas sastra sepanjang sejarah peradaban Islam

Kata Kunci: *Bānat Su‘ād*, Ka‘b bin Zuhayr, puisi pujian, sastra Arab, *qaṣīdat al-burdah*, Rasulullah

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikaji melalui berbagai aspek seperti bentuk, struktur, dan susunannya. Kajian terhadap unsur-unsur ini memungkinkan puisi dianalisis secara mendalam karena ia terbentuk dari beragam komponen yang saling berkaitan. Sebuah puisi umumnya mengandung empat elemen utama yang mencerminkan nilai artistik, terinspirasi oleh irama dan ritme tertentu, serta menggunakan simbol-simbol dan ekspresi yang merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari.¹

Puisi *Bānat Su‘ād* karya Ka‘b bin Zuhayr dikenal luas sebagai sebuah nyanyian pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang menjadikannya istimewa adalah kenyataan bahwa puisi ini dibacakan langsung di hadapan Nabi, pada saat Ka‘b datang memohon maaf dan menyatakan keislamannya, setelah sebelumnya ia sempat mencela Nabi dan para sahabat beliau. Jika dalam puisi tersebut terdapat ungkapan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tentu Nabi akan menegurnya. Namun, tidak ditemukan riwayat yang menunjukkan bahwa Nabi mengkritik isi puisi tersebut. Sebaliknya, Nabi justru menghargai karya itu dengan menghadiahkan jubah beliau kepada Ka‘b, sebuah tindakan yang menunjukkan penerimaan dan penghormatan. Padahal dalam tradisi sastra, karya-karya besar seperti *Alfiyyah* tidak luput dari kritikan.² Hal ini menunjukkan bahwa puisi tersebut memuat pesan-pesan penting yang mencerminkan perubahan sikap dan keimanan Ka‘b bin Zuhayr.

Bānat Su‘ād merupakan qashidah yang panjang dan berbahasa Arab klasik. Ka‘b bin Zuhayr sendiri merupakan salah satu penyair besar di penghujung masa Jahiliah yang masih aktif berkarya pada masa awal Islam. Pada masa sebelum Islam,

¹ Majdi Wahbah dan Kamil al-Muhandis, *Mu‘jam al-Muṣṭalahāt al-‘Arabiyah fi al-Lughah wa al-Adab* (Lebanon: Maktabah Lubnān, 1984), 210.

² Vika, and Wafa Ilmi. n.d. "Al-Zahra: Journal for Islamic and Arabic Studies Abu Hayyan al-Nahwi's Critique of Ibn Malik: A Comparative Study of Grammatical Thought Between Abu Hayyan and Ibn Malik ◊ Lukman Nulhakim 207." <https://doi.org/10.15408/zr.v21i2.40979>.

ia telah dikenal sebagai penyair ternama. Melalui puisi *Bānat Su'ād*, Ka'b menunjukkan peralihan dari corak puisi jahiliah menuju tema dan nilai yang selaras dengan ajaran Islam.³

Puisi ini disusun dalam bentuk pujian kepada Nabi Muhammad Saw, dan meskipun bait-baitnya terkesan sederhana, namun gaya penyampaiannya penuh kerumitan dan kedalaman makna. Ka'b menggunakan diksi yang terpilih secara cermat, dengan tujuan menyentuh emosi pembaca atau pendengar. Puisinya juga kaya akan unsur musikalitas dan harmonisasi bunyi, yang disusun dengan mempertimbangkan aspek retorika dan estetika. Hal ini memungkinkan pembaca untuk merasakan emosi dan pengalaman batin penyair dalam menghadapi berbagai situasi kehidupannya. Karena itu, terdapat hubungan erat antara struktur musikal dalam puisi ini dengan muatan emosional serta pengalaman spiritual yang ingin disampaikan Ka'b melalui syairnya.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam pengaruh puisi *Bānat Su'ād* dalam memuji Nabi Muhammad Saw terhadap perkembangan sastra Arab. Dalam tradisi *ghazal* persia, penempatan pujian Nabi berada di awal puisi karena menunjukkan hal yang penting yang ditulis oleh penyair.⁵ Puisi dalam tradisi Arab dipandang sebagai bentuk ekspresi sastra yang agung dan bernilai tinggi, bahkan kerap dianggap sebagai pusaka budaya yang tak ternilai. Masyarakat Arab secara historis memiliki kecintaan yang besar terhadap syair dan mengagungkan para penyair mereka, karena setiap bait syair dianggap mampu merekam semangat, nilai, dan pandangan hidup suatu zaman. Di antara para penyair yang menonjol adalah Ka'b bin Zuhayr, yang menciptakan sebuah karya monumental berjudul *Bānat Su'ād*, ditujukan sebagai pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Puisi ini kemudian dikenal sebagai *Qaṣīdat al-Burdah*, dan menjadi tonggak penting dalam tradisi madh nabawī (puisi pujian kepada Nabi). Karya ini bukan hanya memperoleh penerimaan luas pada masanya, tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi penyair berikutnya untuk menulis pujian serupa. Bahkan hingga kini, puisi ini masih dijadikan rujukan dan bacaan oleh kalangan sufi serta pecinta sastra Arab klasik.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menyoroti *Bānat Su'ād* dari perspektif sastra, untuk menunjukkan bagaimana puisi ini membentuk tradisi puisi burdah dan meninggalkan jejak yang kuat dalam sejarah sastra Arab pasca-Islam.

³. Taufiq A Dardiri dkk., *Bunga Rampai Dinamika Kajian Ilmu-Ilmu Adab dan Budaya*, (Yogyakarta, KBM Indonesia, 2015), 83

⁴. Aida Hayati binti Muhammad Sandi dan Nur Safirah binti Ahmad Sufian, "*Qaṣīdat Bānat Su'ād (Qaṣīdat al-Burdah) li-Ka'b ibn Zuhayr: Dirāsah Taḥlīliyyah 'Arūḍiyyah*" (Malaysia, 2019), 151.

⁵ Pishbin, Shaahin. 2025. "Fresh Lyric Pieties: Figuring the Prophet Muḥammad in the Safavid-Mughal Persian Ghazal." *Middle Eastern Literatures*. 3
<https://doi.org/10.1080/1475262X.2025.2568505>.

PEMBAHASAN

Sastra merupakan sebuah hasil dari daya imajinatif dan kreativitas manusia yang pada dasarnya hanya bisa dimengerti melalui intuisi dan rasa. Wicksono menyatakan bahwa sastra muncul karena dorongan naluriah manusia untuk mengekspresikan dirinya, menunjukkan kepedulian terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan, serta terhadap realitas yang terus berlangsung sepanjang sejarah. Melalui sastra, kehidupan digambarkan, karena pada hakikatnya kehidupan merupakan kenyataan sosial itu sendiri.⁶ Menurut Surastina, kata "sastra" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "tulisan", yang awalnya mencakup teks-teks seperti kitab suci, surat, atau catatan keilmuan. Dalam perkembangannya, sastra lebih dikenal sebagai karya yang memiliki nilai imajinatif dan keindahan bahasa. Sastra dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sastra imajinatif dan non-imajinatif. Sastra imajinatif mencakup dua bentuk utama, yakni puisi dan prosa, yang masing-masing menyampaikan isi dan makna dengan cara yang khas melalui kekuatan gaya bahasa dan struktur naratif.⁷

Kata Sastra (*adab*) merupakan salah satu kata yang mengalami perkembangan makna seiring dengan perkembangan kehidupan bangsa Arab, dari masa kehidupan nomaden (badui) menuju masa peradaban dan kehidupan kota. Makna kata ini mengalami beberapa pergeseran yang saling berdekatan, hingga akhirnya mencapai pengertian sebagaimana yang kita pahami saat ini, yaitu: ungkapan bahasa yang indah dan menggugah, baik dalam bentuk puisi maupun prosa, yang bertujuan memengaruhi perasaan para pembaca atau pendengar.⁸

Secara etimologis, kata Sastra (*adab*) dalam bahasa Arab memiliki berbagai makna. Di antaranya adalah mengundang orang untuk menghadiri jamuan makan, sebagaimana dikatakan: "Addaba al-qawm," yang berarti mengundang mereka ke hidangannya. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk orang-orang yang hadir dalam jamuan, serta bermakna memperbaiki akhlak dan melatih jiwa untuk bersikap baik. Misalnya dalam ungkapan: "Addaba fulanan," yang berarti membimbing seseorang agar berperilaku mulia. Kata ini pun dapat berarti belajar tentang nilai-nilai etika dan akhlak yang baik. Selain itu, Sastra (*adab*) juga dipahami sebagai ajakan kepada kebaikan atau upaya untuk menyatukan orang-orang atas suatu perkara yang mulia. Seseorang yang "ta'addaba" berarti telah mempelajari adab melalui Al-Qur'an atau Sunnah dan meneladani akhlak Rasulullah Saw. Lebih jauh, adab dipahami sebagai pendidikan dan pelatihan jiwa agar memiliki budi

6. Siska Novelia, Harris Effendi Thaha, *Kritik Sosial Pada Cerpen Harian Singgalang Tahun 2020*, *Ijtihad: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 10 No. 03 2021, 43.

7. Fitri Jayant, Surastina, Dian Permanasari, *Kemampuan Menulis Puisi Modern Dengan Menggunakan Media Musik Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan*, *Ijtihad: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*, 2023,2.

8. Syaufi Dhaif, *Al Ashr al Jahili* (Kairo: Dar al Ma'arif), 7.

pekerti yang luhur. Dalam perkembangan istilah, kata ini juga mencakup berbagai cabang ilmu dan seni yang harus dijalani oleh para pemiliknya, seperti adab qadhi (etika hakim), adab al-kātib (etika penulis), dan juga adab dalam bentuk karya sastra, baik puisi maupun prosa.⁹

Sastra dipandang sebagai sarana untuk membentuk dan menyempurnakan kepribadian manusia. Dalam bahasa Arab klasik, kata "adab" bermakna pendidikan dan akhlak, dan orang yang mengajarkannya disebut "mu'addib". Meskipun sebagian berpendapat bahwa sastra hanya untuk hiburan dan keindahan, sastra yang bermutu memiliki fungsi etis, seperti membentuk rasa, memperhalus moral, menumbuhkan kreativitas, dan meningkatkan kesadaran. Tanpa nilai-nilai tersebut, karya sastra hanya menjadi imajinasi kosong yang tak memberi manfaat selain hiburan semata.¹⁰

Sastra merupakan bentuk imitasi melalui bahasa, sebagaimana lukisan meniru realitas melalui gambar. Namun, sastra tidak terbatas pada peniruan kenyataan saja, melainkan juga menciptakan tokoh dan peristiwa yang tidak ada dalam dunia nyata. Oleh karena itu, teks sastra bersifat imajinatif dan tidak diukur dengan kriteria benar atau salah. Para ahli logika seperti Frege menyatakan bahwa karya sastra berada di ranah imajinasi dan kreativitas, menjadikannya berbeda dari jenis teks lain yang terikat pada fakta.¹¹

Sastra Arab merupakan cerminan jiwa manusia dan menjadi sumber inspirasi serta pemikiran dalam budaya Arab. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai seni yang mengekspresikan perasaan terdalam dan pandangan hidup secara estetis. Sastra Arab mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai luhur suatu bangsa, menjadi sarana pewarisan pengalaman dan kebijaksanaan lintas generasi, serta menjadi cermin perkembangan pemikiran dan peradaban dalam masyarakat Arab.¹² Sastra Arab lahir pada masa ketika tulisan belum dikenal, sehingga penyebarannya bergantung pada tradisi lisan. Puisi menjadi bentuk sastra pertama yang berkembang karena mudah dihafal dan disampaikan tanpa perubahan, berbeda dengan prosa yang menuntut keterampilan menulis. Puisi dianggap sebagai ekspresi perasaan (emosi), sedangkan prosa lebih bersifat intelektual. Karena manusia lebih dulu merasakan daripada berpikir, maka

⁹. Majma' al Lughah al Arabiyyah, *al Mu'jam al Wasith*, (Kairo: Maktabah al Syuruq al Duwaliyyah). 9-10.

¹⁰. Raif Khuri, *At Ta'rifi al Adab al Arabi* (Beirut - Lebanon, Oktober 1951), 58.

¹¹. Sufyatan Tuduruf, *Mafhum al Adab wa Dirasat Ukhra*, terj. Abbud Kasuhah (Damaskus: Kementerian Kebudayaan Republik Arab Suriah, 2002), 8.

¹². Hanna al Fakhuri, *Tarikh al Adab al Arabi*, (Mathba'ah al Bulsiyyah, 1953), 46.

prosa sastra muncul belakangan, seiring dengan kemajuan budaya dan pemikiran masyarakat.¹³

Sejarah Perkembangan Sastra Arab

Periode pra-Islam dalam sejarah sastra Arab ditandai oleh dominasi puisi jahiliyah, yang mencerminkan kehidupan suku-suku Arab, serta nilai-nilai seperti kehormatan, keberanian, dan kesetiaan. Puisi pada masa ini menjadi sarana utama dalam merekam budaya lisan dan identitas kolektif masyarakat Arab. Ketika Islam hadir pada abad ke-7, terjadi perubahan besar dalam tradisi sastra Arab. Al-Qur'an tidak hanya membawa pesan-pesan spiritual dan etika, tetapi juga memperkenalkan gaya bahasa yang tinggi, penuh retorika, dan memiliki struktur sastra yang mendalam, sehingga turut membentuk karakter estetika sastra Arab selanjutnya. Pada masa klasik, sastra Arab mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Para penulis seperti al-Jahiz dan Ibn al-Muqaffa' memadukan unsur kebudayaan Arab dengan pengaruh nilai-nilai Islam, menciptakan karya sastra yang memperluas cakupan tema dan bentuk, serta menandai lahirnya literatur intelektual yang lebih kompleks.¹⁴

Unsur-Unsur atau Elemen dalam Puisi

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang khas karena padat makna dan penuh ekspresi artistik. Agar puisi dapat dikaji secara mendalam, perlu dipahami unsur-unsur pokok yang menyusunnya. Berikut adalah elemen-elemen utama dalam puisi:

Pertama, tema (al-mawḍū' - الموضوع) adalah pokok pikiran atau ide utama yang menjadi dasar dari keseluruhan puisi. Tema bisa berupa cinta, kerinduan, agama, pujian, penderitaan, kematian, atau bahkan nilai sosial dan politik. Dalam puisi madīḥ nabawī, temanya adalah pujian dan pengagungan terhadap Nabi Muhammad Saw.

Kedua, struktur dan bentuk (al-binā' wa al-shakl - البناء والشكل) adalah puisi Arab klasik umumnya tersusun dalam bentuk qaṣīdah, dengan struktur tetap dan bait-bait yang mengikuti wazan (pola meter) tertentu. Setiap bait biasanya terdiri dari dua larik (shāṭirān). Dalam qasidah, struktur tematik pun khas: dimulai dengan *ghazal*, lalu *riḥlah* (perjalanan), dan diakhiri dengan inti pujian.

¹³. Ahmad Hasan al Zayyat, *Fi Ushul al Adab: Maqalat wa Muhadharat fi al Adab al Arabi* (tanpa penerbit dan tempat terbit), 3-4.

¹⁴. Niko Rifana, *Peran Sastra Arab dalam Pengembangan Budaya dan Agama Islam: Dari Masa Pra-Islam hingga Era Modern, The Role of Arabic Literature in the Development of Islamic Culture and Religion: From the Pre-Islamic Period to the Modern Era, Ijtihad: SIWAYANG JOURNAL*, Vol 3 NO.1, 2024, 21. DOI: <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i1.2293>

Ketiga, irama dan ritme (al-waḥdah al-mūsīqiyyah – الوحدة الموسيقية), irama merupakan unsur musikal puisi, yang diperoleh dari wazn (meter) dan qāfiyah (rima). Dalam puisi Arab, ritme sangat penting karena menentukan keindahan bacaan dan daya tarik oral puisi tersebut.

Keempat, diksi (al-alfāz – الألفاظ) pemilihan kata dalam puisi harus tepat, padat, dan penuh makna. Diksi dalam puisi Arab sering bersifat tinggi (balaghī), penuh simbol, serta kaya akan nuansa spiritual, seperti kata *nūr* (cahaya), *ḥilm* (lembut), atau *sayf* (pedang).

Kelima, imaji atau gambar bahasa (al-taṣwīr – التصوير), imaji adalah gambaran atau visualisasi yang diciptakan penyair dalam benak pembaca. Puisi kaya imaji akan membuat pembaca “merasakan” suasana batin penyair. Dalam puisi Arab, penggunaan tasybīh, isti‘ārah, dan kināyah sangat umum untuk membangun imaji yang kuat.

Keenam, Bahasa figuratif (al-bayān wa al-balāghah – البيان والبلاغة) bahasa puisi tidak bersifat literal, melainkan menggunakan gaya bahasa kiasan. Unsur balāghah seperti tasybīh (simile), isti‘ārah (metafora), jinās (paronomasia), dan taḍādd (antitesis) memberi warna retorik dan kedalaman makna.

Keenam, nada dan suasana (al-nagham wa al-jaww – النغم والجو), nada menunjukkan sikap penyair terhadap temanya, bisa serius, lembut, melankolis, atau penuh semangat. Suasana adalah perasaan yang ditimbulkan pada pembaca, yang dibentuk oleh kombinasi tema, diksi, dan irama.¹⁵

Unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor luar yang memengaruhi lahirnya sebuah puisi. Meskipun tidak tampak langsung dalam teks, unsur ini memberi warna dan kedalaman makna pada karya. Unsur-unsur tersebut meliputi; Nilai agama: Ajaran atau keyakinan yang memengaruhi tema dan pesan spiritual dalam puisi; Kondisi politik: Situasi pemerintahan, kekuasaan, atau konflik yang mendorong munculnya kritik atau pujian tersirat; Sosial budaya: Tradisi, norma, dan kebiasaan masyarakat yang membentuk cara pandang penyair; Latar belakang pengarang: Riwayat hidup, pendidikan, atau pengalaman pribadi penyair yang tercermin dalam karyanya; Psikologi pengarang: Kondisi kejiwaan penyair saat menulis puisi, seperti kesedihan, harapan, cinta, atau penyesalan.¹⁶

Sastra Madih Nabawi (Puisi Pujian Nabi)

Madih Nabawi merupakan jenis puisi yang memuji Rasulullah Saw sebagai bentuk ungkapan cinta dan mencerminkan luapan perasaan spiritual disertai

¹⁵. Widodo.S.Ag.M.Pd, Unnsur – Unsur Interistik Syair arab, Ijtihad: Jurnal Ilmiah Pedagogy, Vol. 7 No. 1 Mei 2017, 5-11.

¹⁶. Devi Lianovanda, Memahami Unsur Pembangun Puisi: Intrinsik dan Ekstrinsik, March 19, 2025, <https://www.brainacademy.id/blog/unsur-pembangun-puisi>

bahasa yang indah.¹⁷ Puisi ini tergolong sastra tinggi karena hanya lahir dari hati yang tulus dan penuh keimanan. Meskipun sebagian besar madih nabawi disusun setelah wafatnya Nabi dan bisa dikategorikan sebagai *ritsā'* (ratapan), ia tetap menjadi ekspresi luhur yang telah dikenal luas dalam khazanah sastra Arab klasik maupun modern.¹⁸

Ciri utama Sastra Madih Nabawi adalah fokusnya pada pujian terhadap pribadi dan akhlak Nabi Muhammad SAW, yang dianggap memiliki keistimewaan dibanding manusia lain. Oleh karena itu, puisi ini dibuat dengan pendekatan khusus agar hanya memuji Nabi tanpa menyentuh pujian kepada orang lain. Puisi ini juga dianggap sebagai bentuk seni tinggi yang lahir dari kejujuran dan keikhlasan emosional.¹⁹

Konteks Historis dan Keistimewaan Puisi *Bānat Su'ād*

Ka'b ibn Zuhayr adalah penyair muḥdaram terkenal yang hidup di masa Jahiliyah dan awal Islam. Ia berasal dari keluarga sastrawan; ayahnya, Zuhayr ibn Abī Sulmā, dan beberapa kerabatnya juga penyair. Ka'b dikenal luas melalui qasidah *Bānat Su'ād*, yang menjadi karya penting dalam puisi madih nabawi. Puisi ini banyak disyarahkan, ditakhmis, ditastir, dan dimu'araḍah oleh para ulama dan penyair setelahnya sebagai bentuk apresiasi sastra dan spiritual.²⁰

Ka'b ibn Zuhayr berasal dari kabilah Muzaynah, salah satu kabilah Arab yang memiliki garis keturunan kuat dan terhormat. Nama lengkapnya adalah Ka'b ibn Zuhayr ibn Rabī'ah al-Muzanī, sementara ibunya berasal dari kabilah Ghaṭafān. Kabilah Muzaynah dinisbahkan kepada Muzaynah bint Ka'b ibn Wabarah dan tergolong dalam kelompok "Ahl al-Rāyah" (Pemilik Panji), yakni kumpulan kabilah-kabilah kecil seperti Quraisy, Anṣār, dan Ghifār yang disatukan oleh 'Amr ibn al-Āṣ di bawah satu panji bersama karena jumlah mereka yang tidak besar. Menurut al-Qalqashandī, struktur ini memberi mereka identitas kolektif dan tempat dalam sistem sosial dan administratif pada masa awal Islam.²¹

Tahun kelahiran Ka'b ibn Zuhayr tidak diketahui secara pasti, sementara tahun wafatnya masih diperdebatkan antara 24 H dan 42 H. Ia bertemu Nabi pada tahun 9 H dalam keadaan telah matang secara sastra. Hal ini tampak dalam qasidah

¹⁷ Rosalinda, R., & Nurdin, N. (2023). UNSUR-UNSUR KESASTRAAN DALAM PUISI NAHJ AL-BURDAH KARYA 'ABD AL-ḤAMĪD IBN AḤMAD AL-KHAṬĪB. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 3

¹⁸ Manahil Fakhruddin Faliḥ, *al Madaih al Nabawiyah wa al Badi'*, Majalah Adab al Rafidain, no. 13 (Universitas Mosul – Fakultas Adab, Irak, 1981 / 1401 H), 337.

¹⁹ Sammad Hasibuan, *Pujian Kenabian (Madh al-Nabawiy) dalam Puisi 'Issa Jarāba di Twitter (Kajian Struktural Puisi Arab)*, *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 7, No. 1, Maret 2022, 59-60, DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.970>.

²⁰ Khairuddin al-Zirikli, *al-A'lam*, (Beirut: Dar al Ilm li al Malayin, 2002), 226.

²¹ Mashhūr al-Rawāshidah, *Sya'r Ka'b ibn Zuhayr: Studi Artistik* (Yordania: Universitas Mu'tah, 2006), 3-8.

Bānat Su'ād, yang menunjukkan kemampuannya sebagai penyair ulung, hasil didikan dan arahan dari ayahnya, Zuhayr ibn Abī Sulmā.²² Riwayat tentang kehidupan Ka'b ibn Zuhayr tidak banyak dijelaskan secara lengkap dalam sumber-sumber Arab klasik. Yang diketahui, ia mulai belajar puisi sejak kecil di bawah bimbingan ayahnya, Zuhayr ibn Abī Sulmā. Meski sempat dilarang dan dihukum karena khawatir puisinya lemah, tekad Ka'b justru semakin kuat. Setelah diuji kemampuannya oleh sang ayah, ia akhirnya diizinkan untuk menjadi penyair.²³ Hingga saat ini tahun wafat Ka'b ibn Zuhayr sendiri tidak diketahui secara pasti. Beberapa pendapat menyebut tahun 24 H atau 26 H, sementara pendapat lain menyebut tahun 42 H.²⁴

Qasidah *Bānat Su'ād* dianggap sebagai salah satu qasidah yang penuh berkah; karena ia digubah dan dibacakan langsung di hadapan Nabi Saw. Hal ini memberikannya kehormatan besar dan kedudukan istimewa dalam khazanah sastra Arab. Qasidah ini mendapatkan apresiasi dari Nabi Saw, yang kemudian menghadiahi penyusunnya, Ka'b bin Zuhayr, dengan burdah (mantel) beliau yang mulia. Pemberian ini sekaligus menjadi tanda penerimaan dan pengampunan dari Nabi Saw, setelah sebelumnya Ka'b berada dalam ancaman hukuman mati.

Sejak saat itu, qasidah ini memperoleh penghormatan besar dan diwariskan dari generasi ke generasi, terutama di kalangan sastra dan agama. Qasidah ini selalu disambut dengan rasa takzim dan hormat sepanjang zaman. Penghargaan ini berperan besar dalam mengabadikan qasidah tersebut, hingga para ulama dan penyair memberikan perhatian khusus kepadanya, seperti menjelaskan maknanya (*syarh*), menggubahnya dalam bentuk *takhmīs*, *tastīr*, atau membuat tandingan (*mu'aradah*) terhadapnya. Hal itu menjadikannya sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa dan sastra Arab lintas zaman.²⁵

Ka'b tidak menggubah qasidah ini kecuali demi mencari keselamatan dari hukuman mati. Cerita menyebutkan bahwa Ka'b bersama saudaranya, Bujair, pergi mencari perlindungan kepada Rasulullah Saw hingga tiba di suatu tempat bernama Abraq al-Muzāf. Ka'b berkata kepada saudaranya, "Pergilah engkau kepada beliau, dan aku akan tinggal di sini. Lihatlah apa yang akan beliau katakan padamu." Maka pergilah Bujair kepada Rasulullah Saw, lalu mendengar kan nasihat beliau dan

²². Umar al-Ṭabbā', *Dīwān Ka'b ibn Zuhayr* (Beirut: Dār al-Arqam, 1999), 8-9.

²³. Muḥammad Barībādī, *Qaṣīdat Bānat Su'ād li-Ka'b ibn Zuhayr ibn Abī Sulmā: Tahlīl al-Uslūb al-Adabī* (Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1433 H / 2011 M), 205.

²⁴. Anīs 'Afifah, *Sya'r Ka'b ibn Zuhayr fi al-Jāhiliyyah wa al-Islām* (Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2015), 9-10.

²⁵. Hassan Bashir Hassan Hamed, *Sharh wa Tahlil Qasidah "Bānat Su'ād": Bayān Atharihā fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Dosen Madya Sastra dan Kritik, Departemen Bahasa Arab, Fakultas Bahasa, Universitas Bahri, Sudan, 25 Juli 2021), 37.

akhirnya memeluk Islam. Ketika Ka'b mendengar kabar ini, ia menulis bait-bait berikut:²⁶

فَهَلْ لَكَ فِيمَا قُلْتَ بِالْخَيْفِ هَلْ لَكَ	مَنْ مُبْلِغٌ عَنِّي بُجَيْرًا رِسَالَةً
فَأَنْتَ لَكَ الْمُؤْمُونُ مِنْهَا وَعَلْنَا	شَرِيتَ مَعَ الْمُؤْمُونِ كَأَسَا رَوِيَّةً
عَلَى أَيِّ شَيْءٍ وَيَبْ غَيْرِكَ دَلْكَ	وَخَالَفْتَ أَسْبَابَ الْهُدَى وَأَتَّبَعْتُهُ
عَلَيْهِ وَلَمْ تُدْرِكْ عَلَيْهِ أَنَا لَكَ	عَلَى خُلُقٍ لَمْ تُلْفِ أُمَّ وَلَا أَبَا
وَلَا قَائِلٍ إِمَّا عَتَرْتَ مَا لَكَ	فَإِنْ أَنْتَ لَمْ تَفْعَلْ فَلَسْتُ بِأَسِيفٍ

"Siapakah yang akan menyampaikan pesanku kepada Bujair..."

Apakah engkau masih ingat akan ucapanku di lembah Khayf, apakah engkau masih ingat?"

"Engkau minum segelas jernih bersama orang terpercaya..."

lalu ia memuaskan dahagamu, dan kami tertinggal."

"Engkau berpaling dari jalan petunjuk, padahal aku telah mengikutinya..."

Lalu pada apa selain itu engkau tersesat?"

"Pada akhlak yang tidak engkau dapati pada ibumu maupun ayahmu..."

dan tidak mungkin engkau mencapainya sebagaimana aku mencapainya."

"Jika engkau tidak melakukannya, maka aku tak menyesal..."

dan tidak akan berkata apa pun jika engkau terjatuh karena kecerobohanmu."

Ketika bait-bait tersebut sampai kepada Bujair, ia membacakannya kepada Nabi Saw. Maka Nabi bersabda, "Benar! Akulah orang terpercaya, dan sungguh ia (Ka'b) telah berdusta." Nabi melanjutkan, "Benar, ia tidak mendapati kedua orang tuanya berada di atas Islam." Maka Bujair pun membalas dengan bait-bait berikut:²⁷

تلوم عليها باطلا وهي أحزم	من مبلغ كعبا فهل لك في التي
فتنجدو إذا كان النجاء وتسلم	إلى الله لا العزى ولا اللات وحده
من النار إلا طاهر القلب مسلم	لدى يوم لا ينجو وليس بمفلت
ودين أبي سلمى عليّ محرّم	فدين زهير وهو لا شيء دينه

"Siapa yang akan menyampaikan kepada Ka'b tidakkah engkau ingin menerima..."

apa yang engkau cela padahal sebenarnya itu keputusan yang paling bijak?"

"Menujulah kepada Allah, bukan kepada al-'Uzzā atau al-Lāt semata..."

agar engkau selamat jika keselamatan benar-benar diinginkan."

²⁶. Zaki Mubarak, *Al-Madā'ih al-Nabawiyah fi al-Adab al-'Arabī Pujian-Pujian Nabi dalam Sastra Arab*, (Kairo: Mathba'ah Lajnat al-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nashr, 1935), 20.

²⁷. Abdullah Ahmad Hajjah, *Al-'Umdah fi l'rāb al-Burdah: Qaṣīdat al-Būṣīrī*, (Damaskus, 1423 H / 2002 M) 30.

"Di hari ketika tak seorang pun bisa selamat...
dari api neraka kecuali yang berhati suci dan beriman kepada Islam."

"Agama Zuhayr (ayah kami) bukanlah agama sejati...
dan agama Abu Salmā pun bagiku adalah sesuatu yang terlarang."

Ketika Ka' b bin Zuhayr menerima surat saudaranya, ia merasa takut dan gelisah. Beberapa orang dari kalangan musuhnya menyampaikan bahwa ia pasti akan dibunuh, surat yang memberitahukan bahwa Nabi Saw telah menghalalkan darahnya karena syair-syair celaannya, sehingga banyak penyair Quraisy lainnya telah melarikan diri. Bujayr menyarankan Ka' b untuk datang kepada Nabi dengan taubat, karena Nabi tidak membunuh orang yang bertaubat. Surat itu membuat Ka' b panik dan merasa terancam, hingga ia meminta perlindungan dari kabilah Muzaynah, namun ditolak. Ia pun diliputi ketakutan dan yakin akan dibunuh.²⁸

Setelah Rasulullah Saw kembali dari Thaif, Bujayr kembali mengirim surat kepada Ka' b untuk memperingatkannya akan bahaya yang lebih besar. Dalam surat tersebut, ia menyampaikan bahwa Nabi Saw telah menghukum beberapa orang di Makkah yang dahulu mencela dan menyakitinya, sementara para penyair Quraisy lainnya, seperti Ibn al-Zub' arī dan Hubayrah bin Abī Wahb, telah melarikan diri. Bujayr menasihatinya agar segera menemui Rasulullah Saw dan bertobat, karena beliau tidak akan menyakiti siapa pun yang datang dengan niat baik. Pada saat itu, Ka' b sudah mulai berdiskusi dengan Bujayr mengenai Islam dan mempertimbangkan untuk memeluk agama tersebut.²⁹

Setelah menerima surat itu dan menyadari ancaman yang dihadapinya, Ka' b memutuskan untuk menemui Rasulullah Saw. Ia menutupi wajahnya dengan sorban agar tidak dikenali dan meminta Abu Bakar al-Ṣiddīq untuk membawanya menghadap Nabi. Setibanya di hadapan Rasulullah Saw, Ka' b membuka penutup wajahnya lalu memperkenalkan diri, dan memohon perlindungan. Ia lalu membacakan qasidah *Bānat Su'ād* sebagai bentuk taubat, penghormatan, dan pujian kepada Nabi Saw. Qasidah ini kemudian menjadi karya yang sangat terkenal dalam tradisi madīh nabawī. Menurut riwayat al-Anbārī, ayahnya, Zuhayr ibn Abī Sulmā, bahkan telah mewasiatkan kepada anak-anaknya agar memeluk Islam jika mereka menjumpai masa kenabian, karena ia mengetahui tanda-tanda kerasulan melalui pergaulannya dengan Ahli Kitab.³⁰

Rasulullah Saw menyambut Ka' b dengan penuh kelembutan dan menerima taubatnya. Ketika Ka' b membacakan bait-bait qasidahnya yang sarat pujian dan

²⁸. 'Umar al-Ṭabbā', *Dīwān Ka' b ibn Zuhayr*, 11-12.

²⁹. Darwis al-Juwaydī, *Dīwān Ka' b ibn Zuhayr* (Ṣaydā-Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.t.), 10.

³⁰. Drs. Bachrum Bunyamin, M.A., *Pesan-Pesan Qashidah "Banat Su'ad" Karya Ka' ab bin Zuhair: Pujian yang Diungkapkan di Depan Nabi SAW* (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga), 105.

penyesalan, Nabi Saw tidak hanya memaafkannya, tetapi juga memberikan burdah (mantel) beliau sebagai tanda penerimaan dan penghargaan atas keikhlasan dan keindahan puisinya.³¹ Peristiwa ini memberikan kesan mendalam bagi para sahabat yang hadir, karena menunjukkan sikap pemaaf Nabi Saw serta pentingnya seni sastra dalam menyampaikan pesan dan perubahan hati. Qasidah *Bānat Su‘ād* pun menjadi tonggak penting dalam tradisi madih nabawi dan banyak ditiru serta dijadikan rujukan oleh para penyair setelahnya.³²

Puisi *Bānat Su‘ād* menempati posisi istimewa dalam sejarah sastra Arab karena memadukan keindahan artistik dengan kedalaman spiritual. Ka‘b ibn Zuhayr berhasil menyusun bait-bait yang penuh emosi, memanfaatkan berbagai perangkat balaghah seperti *tasybīh* (simile) dan *isti‘ārah* (metafora), serta menjaga keserasian ritme dan rima sesuai kaidah qasidah klasik. Kejujuran ekspresi dan keanggunan diksi membuat puisinya tidak hanya menyentuh, tetapi juga estetis. Keistimewaan inilah yang menjadikan qasidah ini model awal madih nabawi yang kemudian banyak diikuti dan diteladani.

Dalam perkembangannya, *Bānat Su‘ād* menjadi inspirasi bagi banyak penyair yang menulis pujian terhadap Nabi Saw. Penyair seperti al-Būṣīrī dalam *Qaṣīdat al-Burdah* dan Aḥmad Shawqī dalam *Nahj al-Burdah* mengadopsi gaya dan semangat puisi ini. Bahkan, qasidah ini banyak disyarahkan, ditakhmis, dan dimu‘āraḍah oleh para ulama dan sastrawan, menandakan pengaruh jangka panjangnya dalam khazanah madih nabawi.³³

Isi Tematik dan Gaya Bahasa Qasidah *Bānat Su‘ād*

Qasidah *Bānat Su‘ād* mengikuti struktur khas qasidah Arab klasik yang terdiri dari empat bagian utama: pembukaan dengan *ghazal* bertema kerinduan dan perpisahan, deskripsi unta (*wasf al-nāqah*), permohonan maaf dan penyesalan penyair, serta pujian mendalam kepada Nabi Muhammad Saw. Keempat bagian ini saling berpadu membentuk alur emosional dan spiritual yang menggambarkan perjalanan taubat Ka‘b ibn Zuhayr secara utuh.

Pembuka qasidah *Bānat Su‘ād* memuat bagian *ghazal*, sebagaimana lazim dalam qasidah Arab klasik. Ka‘b ibn Zuhayr membuka puisinya dengan menggambarkan kepergian seorang wanita bernama Su‘ād, sebagai simbol dari rasa kehilangan dan kegelisahan batin. Bait pertamanya berbunyi:

بَانَتْ سَعَادٌ فَقَلْبِي الْيَوْمَ مَتَبُولٌ مُتَمِّمٌ إِثْرَهَا لَمْ يُغَدَّ مَكْبُولٌ

³¹. Mahmud Hasan Zayni, *Qaṣīdat al-Burdah li-Ka‘b ibn Zuhayr*, riwayat Abī Barakāt Ibn al-Anbārī (cet. 1, 1400 H / 1980 M), 83.

³². Anīs ‘Afifah, *Sya‘r Ka‘b ibn Zuhayr fī al-Jāhiliyyah wa al-Islām*, 9–10.

³³. Muhammad Barībādī, *Qaṣīdat Bānat Su‘ād li-Ka‘b ibn Zuhayr: Taḥlīl al-Uslūb al-Adabī*, 205.

"Su'ād telah pergi, maka hatiku hari ini remuk,
Tergila-gila padanya, terikat rindu yang tak tertebus."

Bait ini menjadi contoh klasik bagian *ghazal*, yang mengungkapkan perasaan cinta yang ditinggalkan. Ka'b menggunakan *tasybīh ḥālī* (simile dalam keadaan) untuk menggambarkan hati yang terikat dan sakit karena cinta. Di sisi lain, pemilihan kata yang puitis dan rima akhir (-lū) memberikan nuansa emosional dan musikalitas yang kuat.³⁴

Setelah bagian pembuka, qasidah memasuki bagian deskripsi unta (*wasf al-nāqah*) yang mencakup bait ke-13 hingga ke-36. Unta digambarkan dengan kekuatan dan ketahanan luar biasa, melambangkan semangat dan kesungguhan Ka'b dalam menempuh perjalanan taubat. Penggambaran ini mencerminkan kepriwaaian penyair dalam menciptakan citraan visual dan irama puitis khas qasidah Arab klasik.³⁵

Setelah menggambarkan perjalanan, Ka'b mulai menyatakan penyesalannya atas kesalahan terhadap Nabi Saw dan umat Islam. Ia menunjukkan ketulusan dan kerendahan hati dalam memohon ampunan, menjadikan bagian ini sebagai titik balik emosional dari kecemasan menuju harapan dan keyakinan.³⁶ Puncak dari qasidah ini adalah bagian pujian terhadap Rasulullah Saw. Dalam bait-baitnya, Ka'b menggambarkan Nabi sebagai sosok yang agung, pembawa cahaya petunjuk, dan pemimpin yang gagah berani. Salah satu bait yang paling terkenal adalah:

إِنَّ الرَّسُولَ لَنُورٌ يُسْتَضَاءُ بِهِ مُهْتَدٍ مِنْ سَيُوفِ اللَّهِ مَسْلُوكٍ

"Sesungguhnya Rasul itu cahaya tempat meminta petunjuk,
Sebuah pedang tajam dari pedang-pedang Allah yang terhunus."

Bait ini merupakan metafora yang kuat, menggabungkan unsur kelembutan (cahaya) dan kekuatan (pedang), sehingga melukiskan Nabi Saw sebagai sosok yang penuh rahmat sekaligus pembela kebenaran. Dengan gaya bahasa yang padat dan indah, bagian ini menunjukkan puncak transformasi batin penyair: dari musuh menjadi pecinta, dari pengecam menjadi pemuji. Inilah yang menjadikan *Bānat Su'ād* bukan hanya sekadar puisi, tetapi juga dokumen spiritual dan sastra yang hidup dalam sejarah Islam.³⁷

Dari sisi gaya bahasa, qasidah ini menampilkan berbagai perangkat balaghah seperti *tasybīh* (simile), *isti'ārah* (metafora), dan *jinās* (paronomasia). Dalam bait

³⁴. Dāwūd Luṭfi Ḥāfiẓ dan Rifa'at al-Najjār 'Abd al-Barr, Nuṣuṣ Adabiyyah min 'Aṣray Ṣadr al-Islām wa al-Dawlah al-Umawiyah (Kairo: Dār al-'Ilm wa al-Īmān li al-Nashr wa al-Tawzī', cet. 1, 2017), Universitas al-Azhar, Fakultas Bahasa Arab, 2024-2025, 53

³⁵. Ḥassān Bashīr Ḥassān Ḥamid, *Sharḥ wa Taḥlīl Qaṣīdat "Bānat Su'ād": Bayān Atharihā fī al-Lughah al-'Arabīyyah*, 48.

³⁶. Aida Hayati binti Muhammad Sandi dan Nur Safirah binti Ahmad Sufian, "Qaṣīdat Bānat Su'ād (Qaṣīdat al-Burdah) li-Ka'b ibn Zuhayr: Dirāsah Taḥlīliyyah 'Arūḍiyyah", 156

³⁷. Ṭahā Ḥusayn, *Fī al-Adab al-Jāhilī*, cet. 1 (Kairo: Maṭba'at Fārūq, 1933), 308.

pujian di atas, Ka'ab menggunakan *isti'ārah* yang sangat kuat dengan menggambarkan Nabi sebagai "cahaya" yang memberi petunjuk dan "pedang Allah" yang menegakkan kebenaran. Kombinasi simbol spiritual dan kekuatan ini mencerminkan inti madih nabawi – yakni pujian yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga teologis. Irama syair yang konsisten pada wazan *al-Basīf* dan rima berhuruf *lām* di setiap akhir bait menciptakan musikalitas yang menyentuh emosi pembaca. Struktur qasidah yang runtut dan logis, dari ungkapan pribadi hingga puncak spiritual, mencerminkan kepiawaian penyair dalam merangkai isi dan bentuk secara harmonis.³⁸

Pengaruh terhadap Puisi Madih Nabawi

Qasidah *Bānat Su'ād* memiliki pengaruh besar dalam melahirkan tradisi puisi madih nabawi sepanjang sejarah sastra Arab Islam. Keberadaannya menjadi acuan penting bagi penyair dari berbagai periode, baik klasik maupun modern, dalam mengekspresikan kecintaan dan penghormatan mereka kepada Nabi Muhammad Saw. Pengaruh ini tidak hanya tampak dalam struktur dan gaya, tetapi juga dalam semangat spiritual yang dihadirkan. Di antara tokoh-tokoh yang paling menonjol menerima warisan sastra dari qasidah ini adalah Imam al-Būṣirī dengan *Qaṣīdat al-Burdah* dan Aḥmad Shawqī dengan *Nahj al-Burdah*.

Imam al-Būṣirī (w. 696 H) dikenal sebagai penyair sufi yang menulis *Qaṣīdat al-Burdah*, salah satu puisi madih nabawi paling terkenal dalam sejarah Islam dan banyak berisi bahasa kias.³⁹ Secara struktural, puisinya banyak meneladani *Bānat Su'ād*: dimulai dengan bagian ghazal, lalu pengakuan dosa, pujian kepada Nabi Saw, dan penutup doa. Bahkan istilah "*al-Burdah*" (mantel) secara simbolis merujuk pada jubah Nabi yang diberikan kepada Ka'ab sebagai bentuk penerimaan taubat. Al-Būṣirī tidak hanya mengikuti bentuk dan isi, tetapi juga mengembangkan kedalaman spiritual yang menjadikan puisinya berpengaruh luas dalam dunia Islam.⁴⁰

Penyair Mesir modern, Aḥmad Shawqī (w. 1932 M), juga menulis puisi berjudul *Nahj al-Burdah*, yang secara eksplisit merupakan *mu'āraḍah* terhadap *Qaṣīdat al-Burdah*. Namun, akar inspirasinya tetap kembali ke *Bānat Su'ād*. Shawqī mengikuti pola pujian klasik dalam gaya qasidah, tetapi menyisipkan semangat nasionalisme, pembaruan bahasa, dan nilai-nilai Islam yang kontekstual. Dengan

³⁸. Drs. Bachrum Bunyamin, M.A., *Pesan-Pesan Qashidah "Banat Su'ad" Karya Ka'ab bin Zuhair: Pujian yang Diungkapkan di Depan Nabi SAW*, 111.

³⁹. Abdul Wasi', "Analisis Qasidah Burdah Karya Muhammad Bin Zaid Al-Bushiri Berdasarkan Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 9, No.1. 2024, 35

⁴⁰. Sayyid Muḥyī al-Dīn al-Qādirī, *Majmū'ah min al-Qaṣā'id al-'Arabiyyah fi Madḥ al-Nabī wa al-Īmān bi al-Islām*, termasuk di dalamnya *Qaṣīdat al-Burdah al-Sharīfah* karya Sharaf al-Dīn Abi 'Abd Allāh Muḥammad al-Būṣirī (2008), 6.

memadukan antara bentuk lama dan ruh zaman modern, *Nahj al-Burdah* menjadi bukti bahwa pengaruh *Bānat Su'ād* tetap hidup dan relevan dalam perkembangan madīh nabawi hingga era kontemporer.⁴¹

Qasidah *Bānat Su'ād* karya Ka'b ibn Zuhayr merupakan salah satu puisi paling awal yang ditulis dalam rangka memuji Nabi Muhammad Saw. Puisi ini meletakkan dasar bagi tradisi *madh nabawī* (مدح نبوي) dalam sastra Arab Islam. Pengaruhnya sangat terasa dalam karya-karya besar setelahnya, terutama *Qaṣīdat al-Burdah* karya al-Būṣīrī dan *Nahj al-Burdah* karya Aḥmad Shawqī. Ketiga qasidah tersebut memiliki sejumlah persamaan yang menonjol dari tiga aspek utama, yaitu struktur tematik (البنية الموضوعية), pilihan diksi (الألفاظ), dan gaya retorik atau balaghah (الصور البلاغية).

Dari sisi struktur tematik (*al-binyah al-mawḍū' iyyah* - البنية الموضوعية), ketiganya mengikuti pola qasidah Arab klasik: dimulai dengan bagian pengantar emosional (*ghazal* - غزل), kemudian bagian pengakuan atau kerendahan hati (*ta'abbud* - تعبد atau *i'tirāf* - اعتراف), lalu berpuncak pada pujian terhadap Rasulullah Saw (*madh* - مدح), dan sering kali ditutup dengan harapan atau doa (*du'ā'* - دعاء). Struktur ini memberi ruang bagi transisi emosi yang bertahap, dari personal menuju spiritual.⁴²

Dalam hal pilihan diksi (*al-alfāz* - الألفاظ), para penyair madīh nabawī menggunakan kata-kata yang tidak hanya kuat secara semantik, tetapi juga sarat makna spiritual dan simbolis. Kata-kata seperti *nūr* (نور - cahaya) menggambarkan Nabi Muhammad Saw sebagai sumber terang ilahi yang membimbing umat dari kegelapan menuju petunjuk. Sementara itu, penggunaan kata *sayf* (سيف - pedang) melambangkan keberanian, kekuatan, dan peran Nabi sebagai pembela agama Allah. Selain itu, istilah *hilm* (حلم - kelembutan) menunjukkan akhlak Nabi yang penuh kesabaran dan kasih sayang dalam menghadapi umatnya, bahkan musuh-musuhnya. Kata *shafā'ah* (شفاعة - syafaat) juga sering muncul dalam puisi pujian, menggambarkan harapan umat agar memperoleh pertolongan dari Nabi di Hari Kiamat. Diksi-diksi semacam ini tidak hanya memperindah puisi, tetapi juga menguatkan kedalaman makna religius serta memperlihatkan kedekatan emosional dan spiritual para penyair terhadap pribadi Nabi Saw. Pilihan kata yang demikian menjadi salah satu kekuatan utama dalam puisi madīh nabawī, karena mampu menyentuh aspek batin pembaca sekaligus menegaskan posisi Rasul sebagai teladan dan penghubung antara langit dan bumi.⁴³

⁴¹. Muḥammad Wāḍiḥ Rashīd al-Ḥasanī al-Nadwī, *A'lām al-Adab al-'Arabī fī al-'Aṣr al-Ḥadīth*, cet. 1 khusus dari Dār al-Rashīd (Lucknow - India: Dār al-Rashīd, 1430 H / 2009 M), 27.

⁴². Ḥasan Ḥusayn, *Thulāthiyyat al-Burdah: Burdat al-Rasūl Saw*, cet. 1 (Doha: Dār al-Kutub al-Qaṭariyyah), 96.

⁴³. Muḥammad Ghunaymī Hilāl, *Al-Adab al-Muqāran* (Kairo: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah, 1953), 157.

Adapun dalam gaya retorik atau balaghah (*al-ṣuwar al-balāghiyah* – الصور البلاغية), ketiganya memanfaatkan berbagai perangkat sastra klasik seperti *tasybīh* (تشبيه – simile), *isti'ārah* (استعارة – metafora), dan *jinās* (جناس – paronomasia atau permainan bunyi). Misalnya, penyebutan Nabi sebagai “nūr yustadā' bihi” (نور يُستضاء به – cahaya tempat meminta petunjuk) dan “sayf Allāh maslūl” (سيف الله مسلول – pedang Allah yang terhunus) merupakan contoh *isti'ārah* yang kuat dan khas dalam puisi madīh nabawi.⁴⁴

Dengan demikian, *Bānat Su'ād* tidak hanya berperan sebagai pionir dalam genre puisi pujian terhadap Nabi Saw, tetapi juga menjadi landasan estetik dan spiritual bagi perkembangan puisi madīh nabawī di masa-masa setelahnya. Puisi ini telah membuka jalan bagi para penyair Muslim untuk mengekspresikan cinta dan penghormatan mereka kepada Rasulullah melalui karya sastra yang tinggi nilainya. Keindahan struktur, kekuatan bahasa, serta kedalaman emosional dalam qasidah ini menjadi model yang diikuti oleh penyair-penyair besar seperti Imam al-Būṣīrī dengan *Qaṣīdat al-Burdah*, dan Aḥmad Shawqī dengan *Nahj al-Burdah*. Keduanya tidak hanya mewarisi semangat pujian dari *Bānat Su'ād*, tetapi juga mengembangkan pendekatan tematik dan estetikanya agar sesuai dengan konteks zamannya masing-masing. Kesamaan dalam penggunaan diksi, irama, serta metafora spiritual menunjukkan adanya kesinambungan artistik dan kultural yang kuat. Dengan kata lain, *Bānat Su'ād* telah menjadi mata rantai penting yang menghubungkan puisi pujian klasik dengan semangat pembaruan sastra Islam modern, serta membuktikan bahwa puisi dapat menjadi media abadi dalam menyampaikan rasa cinta, takzim, dan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw.

KESIMPULAN

Qasidah *Bānat Su'ād* karya Ka'b ibn Zuhayr merupakan salah satu fondasi awal dalam tradisi puisi *madh nabawī* (pujian terhadap Nabi Muhammad Saw) dalam sastra Arab. Puisi ini menampilkan struktur qasidah klasik yang lengkap – dari pembukaan dengan *ghazal*, deskripsi unta (*wasf al-nāqah*), hingga pengakuan dan pujian terhadap Rasul – yang dipadukan dengan kekuatan ekspresi emosional dan spiritual. Melalui penggunaan perangkat balaghah seperti *tasybīh*, *isti'ārah*, dan ritme yang teratur, Ka'b berhasil menyampaikan bukan hanya ketulusan taubatnya, tetapi juga kecintaan yang mendalam kepada Nabi.

Pengaruh puisi ini terbukti bertahan lintas zaman, khususnya dalam karya *Qaṣīdat al-Burdah* oleh Imam al-Būṣīrī dan *Nahj al-Burdah* oleh Aḥmad Shawqī. Kedua penyair tersebut mengikuti jejak *Bānat Su'ād* dalam struktur, gaya, dan tema,

⁴⁴. Muḥammad Zaghlūl Salām, *Al-Ṣūrah al-Fanniyyah fī al-Shi'r al-'Arabī* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1991), 112.

serta memperkaya tradisi *madh nabawī* sesuai dengan konteks zamannya. Dengan demikian, *Bānat Su‘ād* tidak hanya menjadi karya sastra dengan nilai religius yang tinggi, tetapi juga tonggak penting dalam perkembangan puisi pujian kepada Nabi Saw dari masa klasik hingga era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Anis. 2015. "Syar Kaab ibn Zuhayr fi al Jahiliyah wa al Islam." Jakarta. Baribadi, Muhammad. 2011. "Qasida Banat Su‘ad Li Ka‘b Ibn Zuhayr Ibn Abi Sullamī." *Al-Jami‘ah* 49 (1): 199–9.
- Bunyamin, Bachrum. 2016. "PESAN-PESAN QASHIDAH ‘BANAT SU‘AD’ KARYA KA‘AB BIN ZUHAIR: PUJIAN YANG DIUNGKAPKAN DI DEPAN NABI SAW." In *Dinamika Kajian Ilmu-Ilmu Adab Dan Budaya*, edited by Ubadillah dkk, 82–123. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Dardiri, Taufiq A dkk. 2015. "Bunga Rampai Dinamika Kajian Ilmu Ilmu Adab Dan Budaya." In *Dinamika Kajian Ilmu-Ilmu Adab Dan Budaya*, 1st ed., 202–14. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Dhaif, Syauqi. n.d. *Al Ashr al Jahili*. 11th ed. Kairo: Dar al Ma‘arif.
- Fākhūrī, Ḥannā. 1953. *Tārīkh Al-Adab al-‘arabī*. al-Maṭba‘ah al-Būlīsīyah.
- Falih, Manahil Fakhrudin. 1981. "Al Madaih al Nabawiyyah Wa al Badi," January 1, 1981.
- Hafizh, Dawud Lutfi. 2017. *Nusus Adabiyyah Min Asray Sadr al Islam Wa al Dawlah al Umawiyah*. Kairo: Dar al Ilm wa al Iman li al Nashr wa al Tawzi.
- Hajjah, Abdullah Ahmad. 2002. *Al Umdah fii I‘rob Al Burdah*. Beirut.
- Hameed, Hassan Bashir Hassan. 2021. "Sharh Wa Tahlil Qasidah ‘Bānat Su‘ād’: Bayān Atharihā Fī al-Lughah al-‘Arabiyyah." *Majjalat Al-Arabiyyah Maddad* 5 (15): 33–68. <https://doi.org/10.21608/mdad.2021.199630>.
- Hasan, Ahmad. 2011. *Fii Ushulil Adab*.
- Hasibuan, Sammad. 2022. "Pujian Kenabian (Madh al-Nabawiy) Dalam Puisi ‘Issa Jarāba Di Twitter (Kajian Struktural Puisi Arab)." *Jurnal Al-Azhar INDONESIA SERI HUMANIORA* 7 (1): 58–65. <https://doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.970>.
- Hayati, Aida, and Nur Safirah. 2019. "Qasidat Banat Suad (Qasidat al Burdah) Li Kaab Ibn Zuhayr (Dirasah Tahliliyyah Arudiyyah." *Al-Dad* 3 (1): 147–63.
- Hilal, Muhammad Ghunaymi. 2017. *Al Adab Al Muqaran*. 9th ed. Nahdetmisr.
- Husain, Hassan. n.d. *Burdah al Rasul*. 1st ed. Doha: Dar al Kutub al Qathariyyah.
- Husain, Taha. 2017. *Fi al Adab al Jahili*. Windsor: Hindawi.
- Jayanti, Fitri, Dian Permanasari, and Stkip PGRI Bandar Lampung. 2022. "KEMAMPUAN MENULIS PUISI MODERN DENGAN MENGGUNAKAN MUSIK PADA SISWA KELAS X SMA 2 GEDONG

- TATAAN." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4 (2): 1. <http://eskrispi.stkipgribl.ac.id/>.
- Juwaidi, Darwis al. 2008. *Diwan Ka'b ibn Zuhayr*. 1st ed. Beirut: Almaktab Alassrya.
- Khuri, Raiif. 1951. *At Ta'rif Fi al Adab al Arabi*. Beirut: Lajnat at-Ta'lif al Madrasiyyah.
- Lianovanda, Devi. 2025. "Memahami Unsur Pembangun Puisi: Intrinsik Dan Ekstrinsik!" March 19, 2025.
- Majma' al Lughah al Arabiyyah. 2004. *Al Mu'jam al Wasith*. 4th ed. Kairo: Maktabah Syuruq Al-Dauliyah.
- Mubarak, Zaki. 1935. *Al-Madā'ih al-Nabawiyah Fī al-Adab al-'Arabī Pujian-Pujian Nabi Dalam Sastra Arab*. Kairo: Mathba'ah Lajnat al-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nashr.
- Nadwi, Muhammad Wadhih Rashid Al Hasani al. 2009. *A'lam al Adab al Arabi Fi al Ashr al Hadith*. 1st ed. Lucknow : Dar al Rashid.
- Novelia, Siska, and Harris Effendi Thahar. 2021. "KRITIK SOSIAL PADA CERPEN HARIANSINGGALANG TAHUN 2020." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10 (3): 43-51. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>.
- Nulhakim, Lukman, and Vika Wafa Ilmi. 2024. "Abu Hayyan al-Nahwi's Critique of Ibn Malik: A Comparative Study of Grammatical Thought Between Abu Hayyan and Ibn Malik." *Al-Zahra: Journal for Islamic and Arabic Studies* 21 (2): 206-4. <https://doi.org/10.15408/zr.v21i2.40979>.
- Pishbin, Shaahin. 2025. "Fresh Lyric Pieties: Figuring the Prophet Muḥammad in the Safavid-Mughal Persian Ghazal." *Middle Eastern Literatures*, November, 1-22. <https://doi.org/10.1080/1475262X.2025.2568505>.
- Qadiri, Sayyid Muhyi Al Din al. 2008. *Majmuah Min al Qasaid al Arabiyyah Fi Madh al Nabi Wa al Iman Bi al Islam*.
- Rawashidah, Mashhur al. 2006. "Sya'r Kaab Ibn Zuhayr: Dirasah Fanniyah." Mu'tah.
- Rifana, Niko. 2024. "PERAN SASTRA ARAB DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA DAN AGAMA ISLAM: DARI MASA PRA-ISLAM HINGGA ERA MODERN." *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 3 (1): 21-26. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i1.2293>.
- Rosalinda, Rosalinda, and Nurdin Nurdin. 2023. "UNSUR-UNSUR KESASTRAAN DALAM PUISI NAHJ AL-BURDAH KARYA 'ABD AL-ḤAMĪD IBN AḤMAD AL-KHAṬĪB." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 7 (2): 216-43. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07025>.
- Salam, Muhammad Zaghlul. 1991. *Al Surah al Fanniyyah Fi al Shi'r al Arabi*. Kairo: Dar al Ma'arif.
- Tabba, Umar al. 1999. *Diwan Kaab Ibn Zuhayr*. Beirut: Dar al Arqam.
- Tuduruf, Sufyatan. 2002. *Mafhum al Adab wa Dirasat Ukhra*. Damaskus: Kementerian Kebudayaan Republik Arab Suriah.

- Wahbah, Majdi, and Kamil al Muhandis. 1984. *Mujam al Mustalahat al Arabiyah Fi al Lughah Wa al Adab*. 2nd ed. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Wasi', Abdul. 2024. "Analisis Qasidah Burdah Karya Muhammad Bin Zaid Al-Bushiri Berdasarkan Semiotika Roland Barthes." *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9 (1): 24-37. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.53>.
- Widodo. 2017. "UNSUR - UNSUR INTRINSIK SYA'IR ARAB." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 7 (1): 1-12.
- Zayni, Mahmud Hasan. 1980. *Qasidat al Burdah Li Kaab Ibn Zuhayr, Riwayat Abi Barakat Ibn al Anbari*. Jeddah: Ma'had Al Alam Al Arobiy.
- Zirikli, Khairuddin al. 2002. *Al A'lam*. 15th ed. Beirut: Dar al Ilm li al Malayin.